

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI
PENDEKATAN PROSES PADA SISWA TUNANETRA
KELAS 5A SEKOLAH DASAR DI SLB A
YAKETUNIS YOGYAKARTA**

ARTIKEL E-JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ulul Albab
NIM 08103241024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul **“PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PROSES PADA SISWA TUNANETRA KELAS 5A SEKOLAH DASAR DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA”** yang disusun oleh Ulul Albab, NIM 08103241024 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing I

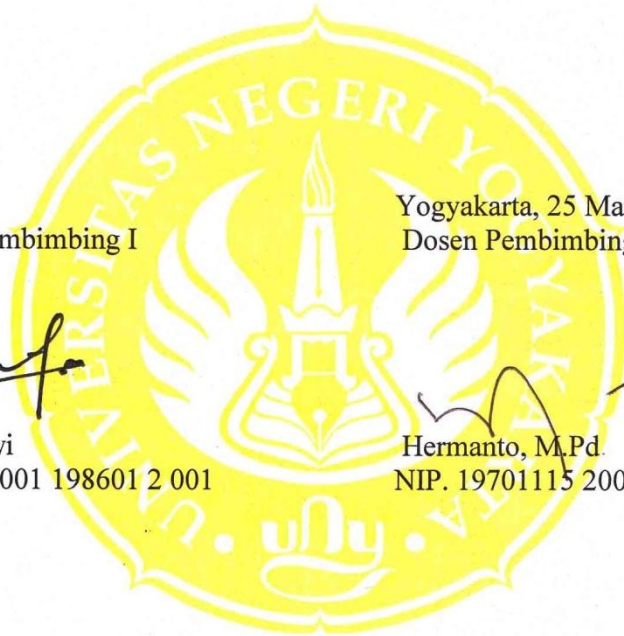


Dr. Ishartiwi
NIP. 19601001 198601 2 001

Yogyakarta, 25 Maret 2014
Dosen Pembimbing II



Hermanto, M.Pd.
NIP. 19701115 200212 1 008



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA TUNANETRA KELAS 5A MELALUI PENDEKATAN PROSES DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Oleh:

Ulul Albab

Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: ulul.albuny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui pendekatan proses bagi siswa tunanetra kelas 5A di SLB A Yaketunis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu tiga siswa tunanetra kelas 5A di SLB A Yaketunis. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Satu siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan menulis narasi dan observasi. Analisis data yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan proses dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra. Hasil tersebut dibuktikan dengan meningkatnya skor pencapaian kemampuan menulis narasi siswa. Peningkatan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra ditunjukkan dengan meningkatnya aspek isi gagasan, penggunaan tanda baca yang lebih konsisten, penulisan ejaan yang benar dan penguasaan aturan penulisan format braille. Meningkatnya kemampuan menulis narasi siswa tunanetra diperoleh dengan menerapkan tahapan menulis, yaitu pramenulis, menulis draf, merevisi menyunting dan publikasi. Serta perbaikan tindakan pada siklus II dan III. Kesimpulan akhir adalah melalui penerapan pendekatan proses kemampuan menulis narasi siswa tunanetra meningkat.

Kata kunci: *menulis narasi, pendekatan proses, siswa tunanetra.*

Abstract

This study aims to improve the skill of writing narrative through a process approach for blind students in 5A classes SLB A Yaketunis. This research is a class act. Research subject are three blind students in 5A classes SLB A Yaketunis. The research was conducted in three cycles. Data collection was done by using test writing narrative skill and observation. Analysis of the data used descriptive quantitative and percentage. The results showed that this approach can improve the writing narrative skill to blind student in 5A classes SLB A Yaketunis. These results evidenced by the increasing skill to write narrative achievement scores of students. Increased skill to write narrative blind students indicated with increasing aspect of the content idea, the use of a more consistent punctuation, correct spelling and writing mastery of the rules writing braille format. Increase skill of blind students to writing narrative obtained by applying the stages of writing; prewriting, drafting, revising, editing, and publishing. And the repair action on the second and third cycles. The final conclusion is through the adoption of a process approach, narrative writing skills of blind students increased.

keywords: writing narrative, process approach, blind students.

PENDAHULUAN

Tunanetra pada hakikatnya adalah kondisi dari indra penglihatan yang karena suatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan dalam melihat. Penglihatan memiliki fungsi yang penting sebagai fasilitator untuk menghubungkan pengalaman-pengalaman yang berbeda, fungsi tersebut yang membantu seseorang dalam memanfaatkan berbagai pengalamannya secara efektif kemudian menjadi informasi yang utuh. Meski mengalami kehilangan ataupun kelainan penglihatan, ketunanetraan tidak secara langsung berdampak pada kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, karena aktivitas berbahasa lebih banyak melibatkan indra pendengaran.

Fungsi utama bahasa yaitu untuk kegiatan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan berkomunikasi tidak hanya dapat dilakukan melalui aktivitas berbicara, sehingga untuk dapat berkomunikasi, seseorang tidak semata harus menguasai bahasa secara lisan, berkomunikasi dapat pula melalui aktivitas nonverbal yaitu melalui bahasa tulis. Kemampuan berkomunikasi melalui bahasa tulis ini sering tidak berkembang disebabkan keterampilan bahasa tulis tidaklah didapat secara alamiah seperti halnya keterampilan berbicara. Keterampilan menulis hanya dapat dikuasai melalui latihan teratur dengan penguasaan konsep-konsep tertentu (St.Y.Slamet, 2008:44). Selain itu, bahasa tulis tidaklah langsung disadari adanya bagi penyandang tunanetra, berbeda dengan orang awas yang dapat mengetahui adanya penggunaan bahasa tulis di lingkungan sekitarnya melalui penglihatan, sedangkan bahasa tulis pada penyandang tunanetra harus dikenalkan secara terprogram dengan usaha yang disengaja. Kurangnya pengalaman yang berhubungan dengan bahasa tulis ini juga menjadi salah satu sebab tidak terasahnya kemampuan

berbahasa melalui tulisan pada penyandang tunanetra. Dalam *setting* pendidikan formal usaha untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tulis bagi penyandang tunanetra dilakukan dalam beberapa tingkatan yaitu tingkat pemula, tingkat terampil, dan terampil lanjutan (Juang Sunanto, 2005:72).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada Januari 2013 di kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan data hasil menulis narasi siswa pada pembelajaran menulis narasi yang masih banyak ditemukan kekeliruan. Antara lain kekeliruan itu seperti: siswa menulis narasi yang tidak sesuai dengan topik, hanya kalimat di awal paragraf yang sesuai dengan topik yang diminta, sedangkan pada kalimat selanjutnya siswa menuliskan pengalaman yang di luar topik. Selain itu, dari hasil tulisan siswa masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan tanda baca, ejaan kata dan tidak mengikuti aturan penulisan format braille seperti dalam hal penggunaan tanda huruf besar. Terdapat juga siswa yang memisahkan antara kata imbuhan dengan kata dasar yang menyalahi aturan penulisan.

Permasalahan yang dialami siswa tersebut tidak semata disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam memahami pelajaran, tetapi juga disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran menulis. Kurang dilibatkannya siswa dalam proses menulis seperti tidak dilakukannya kegiatan penggalian ide sebelum menulis hal ini menyebabkan siswa banyak menghabiskan waktu untuk mengingat pengalaman yang ingin dituliskan saat sedang menulis. Akibatnya, hasil tulisan siswa tidak selesai atau sebagian siswa menuliskan kegiatan yang diluar topik yang ditentukan. Siswa juga belum dilibatkan dalam kegiatan mengoreksi kembali tulisannya, siswa hanya mem-

baca kembali hasil tulisannya secara sekilas di akhir pembelajaran kemudian mengumpulkannya pada guru, siswa terlihat tidak peduli dengan hasil tulisannya apakah sudah benar atau perlu diperbaiki kembali. Tidak dilakukannya kegiatan mengoreksi kembali menyebabkan banyak terjadi kesalahan-kesalahan penulisan. Kesalahan tersebut belum tentu disebabkan siswa tidak mengerti aturan penulisan tetapi dikarenakan siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Pada pembelajaran menulis yang dilakukan guru, siswa mengerjakan tugas menulis karangan tiap kali tatap muka (2 jam pelajaran) kemudian guru mengumpulkan pekerjaan siswa untuk dievaluasi. Pada saat pembelajaran menulis guru juga selalu mengingatkan agar siswa memperhatikan penggunaan tanda baca, serta meminta siswa untuk lebih teliti dalam menulis, namun pada hasil tulisannya siswa masih melakukan kesalahan-kesalahan dalam hal penggunaan tanda baca serta masih ada siswa yang menulis isi karangan yang tidak sesuai dengan topik dan judul yang ditentukan. Kendala yang dialami guru yakni dalam memperbaiki kesalahan tulisan siswa. Guru mengakui belum maksimalnya kegiatan menulis karangan karena kesalahan tulisan siswa terjadi pada berbagai aspek, ketika siswa ditekankan untuk memperhatikan tata tulis maka aspek isi karangan akan terabaikan sehingga karangan siswa tidak berkembang. Guru mengaku kesulitan mengatasi permasalahan yang dialami siswa tersebut. Peneliti kemudian memberi alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi.

Dipilihnya pendekatan proses dalam pembelajaran menulis karangan karena dalam pendekatan proses memisahkan antara kegiatan menuangkan isi gagasan dengan kegiatan merevisi atau memperbaiki tata tulis, namun demikian

terdapat perbedaan antara kegiatan merevisi karangan pada siswa tunanetra dengan siswa awas, untuk menandai kesalahan tulisan bagi siswa tunanetra tidak bisa dilakukan dengan alat tulis braille (stilus) secara langsung sehingga memerlukan media lain untuk menandai letak kesalahan tersebut. Dalam penelitian ini kesalahan tulisan akan ditandai dengan *push pins* sehingga diharapkan siswa tidak melakukan kesalahan yang sama pada karangan akhir. Kegiatan mengoreksi tulisannya secara mandiri tersebut belum dilakukan siswa kelas 5A di SLB A Yaketunis, selama ini siswa melakukan kegiatan menulis sekali jadi sehingga siswa hanya pasrah ketika menemukan kesalahan pada saat membaca kembali hasil tulisannya. Oleh karena itu, penting dalam menulis karangan braille untuk menerapkan tahap-tahap menulis.

Pembelajaran menulis narasi dengan pendekatan proses dilakukan melalui tahap-tahap yaitu, pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting serta publikasi. Tahap-tahap pembelajaran menulis narasi melalui pendekatan proses dianggap dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan dalam proses menulis merupakan bekal untuk mengembangkan keterampilan menulis. Kesulitan-kesulitan yang banyak dialami siswa dapat dibantu melalui proses yang bertahap. Pembelajaran menulis yang tidak melalui tahapan menulis membuat kegiatan siswa tidak terarah, bahkan sering membingungkan siswa dalam menulis. Siswa tidak mengetahui telah membuat kesalahan yang berulang dalam tulisannya. Pembelajaran menulis yang terarah dan melalui tahapan dalam menulis sangat diperlukan dalam memahami dan menguasai keterampilan menulis. Pendekatan proses belum diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi di SLB A Yaketunis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui pendekatan proses.

METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action Research*). Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai porses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Wina Sanjaya, 2010:26).

Dari pendapat di atas, pada intinya penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelas yang dengan sengaja memunculkan tindakan tertentu dengan maksud memperbaiki atau mengubah keadaan semula yang dianggap kurang baik.

Desain Penelitian

Menurut Hopkins (Wina Sanjaya, 2010:53), desain penelitian dalam penelitian tindakan kelas digambarkan dalam bentuk spiral tindakan kelas yang dimulai dari perencanaan, aksi atau tindakan, observasi, refleksi.

Perencanaan dilakukan sebelum dimulainya tindakan yakni di awal siklus. Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan berbagai persiapan yaitu a) mempersiapkan materi yang akan disampaikan, b) mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, c) mempersiapkan media pembelajaran, d) mempersiapkan instrumen pengumpulan data, dan e) menentukan indikator keberhasilan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 5A. Guru kolaborator akan menjadi pihak yang melakukan tindakan, sementara peneliti melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian adalah penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis narasi.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga pertemuan, satu kali pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran dan setiap satu jam pelajaran dilaksanakan selama 35 menit. Pada pertemuan pertama dilakukan tahap pramenulis dan menulis draf, pertemuan kedua dilakukan tahap merevisi, dan pertemuan ketiga dilakukan tahap menyunting dan tahap publikasi.

Pengamatan (observasi) dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra ketika menggunakan pendekatan proses. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran serta mengumpulkan data-data selama pelaksanaan tindakan menggunakan instrumen pedoman observasi.

Pengamatan dilakukan oleh peneliti, sedangkan hal-hal yang diamati antara lain; (1) kemampuan siswa menerapkan pendekatan proses melalui tahapan pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting serta publikasi; (2) kemampuan menulis narasi siswa dengan kriteria penilaian meliputi isi gagasan, organisasi isi, pilihan kata dan kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik yang diukur dari hasil perhitungan skor pada kriteria tes menulis narasi; (3) kemampuan guru untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa melalui penerapan pendekatan proses yang diukur dari banyaknya skor pada lembar observasi.

Pada tahap refleksi peneliti bersama guru kolaborator melakukan analisis data untuk melihat dampak dari tindakan yang diberikan. Kegiatan refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup; (1) dampak penerapan pendekatan proses dalam meningkatkan hasil belajar kemampuan menulis narasi dan perbaikan proses pembelajaran; (2) merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya apabila hasil tindakan yang dilaksanakan belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu siswa tunanetra kelas 5A Sekolah Dasar di SLB A Yaketunis yang berjumlah tiga orang. Adapun keadaan siswa yang dimaksud antara lain; (1) satu siswa laki-laki dan dua siswa perempuan; (2) dua orang siswa masih memiliki sisa penglihatan namun sangat terbatas; (3) seluruh siswa menggunakan tulisan braille dalam membaca dan menulis; (4) seluruh siswa kelas 5A memiliki kemampuan menulis narasi yang rendah pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SLB A Yaketunis yang beralamat di Jalan Parangtritis No. 46 Yogyakarta. Pemilihan SLB A Yaketunis sebagai tempat penelitian karena Sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan formal untuk siswa tunanetra. Selain itu, terdapat permasalahan pada siswa tunanetra kelas 5A yang memiliki kemampuan menulis narasi yang rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dalam *setting* di dalam ruang kelas 5A untuk mengetahui kemampuan menulis narasi siswa dalam proses pembelajaran dan mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan menulis narasi melalui penerapan pendekatan proses.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini yakni satu bulan (April-Mei 2013). Waktu yang digunakan dihitung mulai dari mengurus perizinan, koordinasi dengan guru kelas, proses pengambilan data, hingga tahap refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknik observasi menggunakan panduan observasi berupa daftar cocok (*checklist*) yang digunakan selama proses pemberian tindakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan teknik tes menggunakan tes menulis narasi yang

diberikan pada kegiatan pratindakan dan tiap akhir siklus tindakan.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek. Adapun indikator yang diamati yaitu kemampuan siswa tunanetra menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi sebagai berikut: (1) tahap pramenulis siswa mampu menyebutkan topik, sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan; (2) tahap menulis draf siswa mampu menulis ide gagasan menjadi draf karangan awal secara lancar; (3) tahap merevisi siswa mampu menandai kesalahan isi karangan menggunakan *push pins*, serta membuat perbaikan pada lembar kerja baru; (4) tahap menyunting siswa mampu menandai kesalahan mekanik penulisan menggunakan *push pins* serta membuat perbaikan pada lembar kerja baru; (5) tahap publikasi siswa mampu membacakan hasil karangannya di depan kelas dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Obsevasi juga dilakukan untuk mengamati kemampuan guru kelas dalam menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi. Adapun indikator yang diamati untuk mengetahui kemampuan guru menerapkan pendekatan proses sebagai berikut: (1) tahap pramenulis guru mampu menjelaskan kepada siswa persiapan sebelum menulis karangan; (2) tahap menulis draf guru mampu membimbing siswa mengembangkan karangan awal; (3) pada tahap merevisi guru mampu mengarahkan siswa untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan segi isi gagasan; (4) pada tahap menyunting guru mampu membimbing siswa menemukan dan memperbaiki kesalahan segi mekanis karangan; (5) tahap publikasi guru mampu mengarahkan siswa membacakan hasil karangan dengan lafal dan intonasi yang jelas.

Kategori penilaian yang digunakan dalam instrumen panduan observasi untuk mengamati kemampuan guru dan siswa menerapkan pendekatan proses disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kategori hasil pengamatan kemampuan guru dan siswa menerapkan pendekatan proses.

Skor	Skala	Kriteria
50-60	85-100	Sangat baik
38-49	65-82,5	Baik
26-37	45-62,5	Cukup
15-25	25-42,5	Kurang

Teknik pengumpulan data yang lain adalah menggunakan tes. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya kuantitatif. Dalam penilaian teknik ini, data yang dikumpulkan berupa hasil tes dari tugas menulis pengalaman

pribadi siswa tunanetra dalam bentuk esai. Instrumen tes bentuk esai dilakukan dengan cara siswa diminta menulis sebuah esai berupa karangan narasi sesuai tema yang diinginkan siswa melalui penerapan pendekatan proses. Setelah tes diberikan kepada siswa maka akan diperoleh data berupa skor menulis narasi yang diubah ke dalam bentuk persentase pencapaian kemudian peneliti mengkategorikan kemampuan tiap siswa.

Pada penilaian tes menulis narasi yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi penilaian menulis karangan menurut Burhan Nurgiyantoro (2009:307) yang telah dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Berikut ini merupakan kisi-kisi tes menulis narasi:

Tabel 2. Kisi-kisi tes menulis narasi

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Bobot Nilai	Jumlah Item
1.	Isi gagasan	Siswa mampu menulis narasi sesuai topik, padat informasi, pengembangan gagasan luas dan tuntas.	30	4
2.	Organisasi Isi	Siswa mampu menggunakan kata penghubung dengan tepat, transisi antar kalimat lancar, urutan logis dan mudah dipahami.	20	4
3.	Pilihan kata dan kosakata	Siswa mampu memanfaatkan potensi kata, pilihan kata dan memiliki pengetahuan kosakata luas.	15	4
4.	Penggunaan bahasa	Siswa mampu menggunakan struktur kalimat dengan benar, susunan kalimat tertata, dan menggunakan kalimat secara efektif.	15	4
5.	Mekanik (tatatulis, ejaan dan tanda baca)	Siswa menguasai aturan penulisan, tandabaca, dan ejaan dengan tepat.	20	4

Untuk mengevaluasi kemampuan menulis narasi siswa dibutuhkan format penilaian dan cara pemberian nilai yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi tes menulis narasi yang terdapat pada tabel 4. Penilaian dilakukan dengan mempergunakan skala interval untuk setiap aspek yang dinilai sesuai dengan bobot nilainya masing-masing. Penilaian ditentukan dari

tingkat penguasaan siswa sesuai indikator pada setiap aspek yang dinilai. Perhitungan skor tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa persentase, hasil perhitungan kemudian dimasukkan ke dalam kategori penilaian. Adapun langkah-langkahnya yaitu; (1) menentukan rentang skor (skor minimal-maksimal) mengacu pada penilaian menulis

karangan menurut Burhan Nurgiyantoro yaitu 37-100; (2) menentukan jumlah kategori kelas (empat kategori yakni: sangat baik, baik, cukup, kurang); (3) menentukan interval skor pada masing-masing aspek yang dinilai; (4) mengubah skor hasil tes ke dalam bentuk persentase.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase dalam bentuk naratif dan grafik. Kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu; (1) mentabulasi data berdasarkan variabel; (2) melakukan perhitungan peningkatan; (3) mengambil kesimpulan. Penelitian ini memenuhi kriteria keberhasilan dan berhenti melakukan tindakan apabila hasil tes kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra kelas 5A SLB A Yaketunis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis braille telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 65%. Berikut kategori penilaian tes kemampuan menulis narasi:

Tabel 3. Kategori hasil tes kemampuan menulis narasi

Skor	Persentase	Kategori
78-100	78%-100%	Sangat baik
58-77	58%-77%	Baik
47-57	47%-57%	Cukup
37-46	37%-46%	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan kelas dilaksanakan langkah yang ditempuh peneliti adalah mengetahui kondisi awal kemampuan menulis narasi siswa. Data tentang kemampuan awal siswa diperoleh dari hasil tes kemampuan awal, yaitu tes yang dilakukan pada saat observasi awal. Tes kemampuan awal ini dilakukan dengan memberikan tugas menulis narasi sederhana kepada siswa tentang pengalaman pribadi siswa yang menarik. Topik yang ditentukan yaitu *pengalaman*

berlibur ke tempat wisata. Data tentang kemampuan menulis narasi masing-masing subjek dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil tes kemampuan awal

Subjek	Total skor tes	Total skor yang diperoleh	Persentase pencapaian
AMK	100	56	56%
ISN	100	46	46%
NRN	100	49	49%

Tabel 6 menunjukkan skor masing-masing subjek pada tes kemampuan awal. Berikut gambaran kemampuan menulis narasi masing-masing subjek.

Hasil tulisan narasi subjek 1 (AMK) sudah sesuai dengan topik, namun informasi yang diceritakan masih kurang berkembang. Dalam hal organisasi isi, masih terdapat penggunaan kata penghubung yang berulang, banyak transisi antar kalimat yang tidak menggunakan kata penghubung sebab akibat sehingga tulisannya menjadi kurang logis. Dalam pemanfaatan potensi kata juga belum sepenuhnya baik, penggambaran kejadian yang dialaminya masih kurang jelas. Kemampuan dalam aspek penggunaan bahasa masih rendah, terlihat dari struktur kalimat yang sederhana dan belum tertata dengan baik. Pada aspek mekanik subjek banyak melakukan kesalahan seperti kalimat yang tidak menggunakan titik, koma, dan tanda komposisi serta terdapat banyak ejaan kata yang keliru. Pada hasil tes kemampuan awal, subjek 1 memperoleh skor tes sebesar 56%. Hasil tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan yakni 65%.

Hasil tulisan narasi subjek 2 (ISN) pada tes kemampuan awal masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek isi gagasan yang sebagiannya (bagian akhir) menceritakan kejadian yang tidak sesuai dengan topik. Hal ini dapat disebabkan karena subjek telah kehabisan ide tulisan yang sesuai dengan topik yang ditentukan. Dalam hal organisasi isi

urutan cerita tidak jelas, transisi antar kalimat kacau karena subjek belum mampu menggunakan kata penghubung sebab akibat. Aspek penggunaan bahasa juga rendah, struktur kalimatnya tidak tertata dengan baik sehingga sukar dimengerti, serta banyak kalimat yang tidak efektif. Kosakata yang digunakan masih terbatas, pilihan kata cenderung asal-asalan. Dalam aspek mekanik yaitu ejaan kata dan penggunaan tanda baca, belum dikuasai dengan baik. Hal ini dilihat dari tidak digunakannya tanda baca, serta banyak terjadi kesalahan ejaan kata dan kesalahan pada penulisan huruf. Kesalahan dalam aspek mekanik yang mencolok yaitu seringnya subjek memisahkan antara kata imbuhan dengan kata dasar yang menyalahi aturan penulisan. Pada hasil tes kemampuan awal, subjek 1 memperoleh skor tes sebesar 46%. Hasil tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan yakni 65%.

Hasil tulisan narasi subjek 3 (NRN) pada tes kemampuan awal masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek isi gagasan yang sebagian besar tidak sesuai dengan topik. Dalam aspek organisasi isi, penggunaan kata penghubung antar kalimat masih monoton, hubungan timbal balik antar kalimat juga belum nampak sehingga cerita menjadi kurang logis. Dalam aspek pilihan kata, subjek belum mampu memanfaatkan potensi kata dengan tepat. Pengetahuan kosakata bahasa Indonesia subjek masih terbatas, terbukti terdapat kata yang menggunakan bahasa tidak baku (*jawa*) seperti kata *ibuk*. Dalam hal penggunaan bahasa subjek menggunakan struktur kalimat yang sederhana yang seharusnya perlu ditambahkan unsur kata pelengkap dan keterangan, hal ini menyebabkan kalimat yang dibuat subjek menjadi kurang jelas. Penguasaan aspek mekanik sudah lumayan baik. Subjek sudah mengerti aturan penulisan format braille seperti pada penggunaan tanda huruf kapital (titik 6) di awal paragraf dan sesudah tanda titik. Hanya saja, ketika menulis karangan

panjang, subjek kurang teliti menggunakan tanda baca sehingga banyak kalimat yang tidak menggunakan tanda titik dan koma. Masih banyak ditemukan juga kesalahan ejaan kata, baik yang disebabkan ketidaktelitian subjek maupun yang disebabkan ketidaktahuan subjek tentang ejaan kata yang benar. Skor yang diperoleh subjek sebesar 49%. Hasil tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan yakni 65%.

Dari hasil tes kemampuan awal diketahui bahwa kemampuan menulis narasi siswa tunanetra masih rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil menulis narasi siswa secara keseluruhan yang masih terdapat banyak kesalahan dari aspek mekanik, serta terbatasnya pengembangan isi gagasan, sedangkan kedua aspek ini memiliki bobot skor yang tinggi.

Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti berupaya mengatasi permasalahan agar kemampuan menulis narasi siswa tunanetra kelas 5A dapat meningkat. Upaya yang dianggap sesuai dan dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi.

Penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi adalah dengan cara menerapkan tahap-tahap dalam proses menulis yakni, pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan publikasi.

Secara deskriptif pelaksanaan tindakan dalam tiap-tiap siklus dapat dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I

Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan, satu kali pertemuan 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran 35 menit. Tindakan yang dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan pendekatan proses.

Pertemuan pertama difokuskan untuk memberi pemahaman tentang tulisan narasi melalui tahap pramenulis, dan memulai kegiatan menulis karangan awal melalui tahap menulis draf. Pada

tahap pramenulis, siswa dibagikan contoh karangan narasi dengan judul *perawatan akibat thypus*. Kemudian siswa mengidentifikasi unsur-unsur karangan narasi yang terdapat dalam contoh karangan. Setelah siswa dapat memahami unsur-unsur karangan selanjutnya masing-masing siswa diminta memberikan usul topik dari pengalaman sehari-hari yang menarik untuk dikembangkan menjadi karangan. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menjelaskan perlunya menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan, yakni untuk menyesuaikan pilihan kata yang digunakan. Kemudian guru bersama siswa melakukan penggalian ide (*brainstorming*) dengan guru bertanya menggunakan prinsip 5W1H sesuai judul karangan yang ditentukan masing-masing siswa.

Pada tahap menulis draf, siswa diminta menyusun ide tulisannya sebagai karangan awal dan guru memberi bimbingan jika siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan karangannya dengan kembali melakukan penggalian ide atau meminta siswa agar tetap menuliskan semua ide yang terlintas dipikirkannya, karena jika terdapat kesalahan masih dapat diperbaiki pada tahap selanjutnya.

Pada pertemuan kedua difokuskan untuk memperbaiki kekurangan draf karangan melalui tahap merevisi. Pada tahap ini guru membagikan draf karangan yang telah dikerjakan siswa pada pertemuan pertama. Siswa diminta membacakan draf karangannya secara bergantian untuk mendapatkan masukan dari teman sekelas. Secara bergantian siswa memberikan masukan terhadap draf karangan yang dibacakan pemilik draf karangan. Guru memandu jalannya *peer feedback* agar masing-masing siswa aktif memberikan masukannya. Kegiatan dilanjutkan dengan siswa diminta menandai letak kesalahan isi draf karangan menggunakan *push pins* dengan memperhatikan daftar pedoman revisi serta masukan yang telah diberikan teman

sekelas. Guru membimbing siswa cara menggunakan *push pins* untuk menandai kesalahan isi draf karangan. Kemudian masing-masing siswa memperbaiki kesalahan dari segi isi karangannya ke dalam lembar kerja baru.

Pada pertemuan ketiga difokuskan untuk memperbaiki kesalahan mekanik seperti penggunaan huruf kapital, tanda titik, koma, dan ejaan kata melalui tahap menyunting, serta membacakan hasil karangannya melalui tahap publikasi. Tahap menyunting guru membagikan draf karangan yang telah direvisi pada pertemuan kedua. Kemudian, siswa dijelaskan tentang mekanika penulisan format braille seperti tatabahasa, tanda komposisi, serta tanda baca yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penyuntingan draf karangan. Siswa menandai kesalahan mekanis pada draf karangan masing-masing menggunakan *push pins*. Setelah draf karangan siswa selesai ditandai, siswa diminta menyalin ke dalam lembar kerja baru. Selanjutnya, siswa diminta saling berbagi draf karangan yang telah disunting untuk mendapatkan koreksi dari teman sekelas. Masing-masing siswa diminta meneliti kembali jika masih terdapat kesalahan mekanis yang luput dari perhatian pemilik draf karangan.

Tahap publikasi, siswa diminta membacakan hasil karangannya di depan kelas atau kemudian memajangkannya pada majalah dinding kelas.

Refleksi Tindakan Siklus I

1. Keberhasilan proses

Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran menulis narasi melalui pendekatan proses, telah menunjukkan perbaikan yang positif. Terdapat perbaikan dalam hal suasana pembelajaran yang terjadi, siswa tidak lagi menulis secara pasif karena dalam tiap tahapan menulis terdapat banyak aktivitas yang memungkinkan siswa dapat terlibat langsung dalam proses penulisan. Pada tahap pramenulis, siswa telah berperan

dalam kegiatan menentukan topik karangan, serta mampu menyampaikan pendapatnya tentang topik yang disukai. Pembelajaran menulis yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan menjadi lebih mudah dan menyenangkan karena ada pembagian kerja melalui tahap-tahap menulis. Pada tahap menulis draf, dengan siswa diberi kebebasan menulis dan diperbolehkannya membuat kesalahan, sehingga siswa lebih nyaman dan tidak merasa tertekan dengan banyaknya aturan penulisan yang harus diperhatikan saat mulai menyusun dan mengembangkan karangannya. Hal ini terlihat dari subjek 1 yang terus meminta tambahan waktu untuk menulis meskipun jam pelajaran telah selesai. Kebebasan yang guru berikan juga berdampak pada terciptanya situasi kelas yang lebih hidup.

Pada hasil kegiatan publikasi, subjek 1 mampu membacakan hasil karangannya dengan bersemangat, subjek nampak cukup puas dengan karangan yang dihasilkannya, sedangkan subjek 2 dan 3 tampak belum puas terlihat saat

membacakan hasil karangan dengan suara pelan dan kurang bersemangat. Meskipun subjek 2 dan 3 belum dapat membacakan hasil karangan dengan baik, namun telah menunjukkan kesungguhan dan memberikan respon yang baik selama mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi telah memberi dampak yang positif terhadap suasana kelas yang lebih aktif dan dinamis.

2. Keberhasilan produk

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus I, diketahui bahwa hasil tes kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes kemampuan awal, walaupun peningkatan tersebut belum sepenuhnya mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan sebesar 65%. Data tentang kemampuan menulis narasi masing-masing subjek pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil tes kemampuan menulis narasi siklus I

Subjek	Kemampuan awal		Siklus I		Peningkatan	
	Skor	Persentase	Skor	Persentase	Skor	Persentase
AMK	56	56%	74	74%	18	32%
ISN	46	46%	57	57%	11	24%
NRN	49	49%	62	62%	13	26%
Rata-rata	50,33%		64,33%		27,33%	

Tabel 7 menunjukkan skor masing-masing subjek pada tes kemampuan menulis narasi siklus I. Berikut gambaran kemampuan menulis narasi masing-masing subjek:

Hasil tulisan narasi subjek 1 (AMK) pada tes kemampuan menulis narasi siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes kemampuan awal. Hasil tulisan narasi subjek memiliki kesesuaian dengan topik. Keluasan informasi yang dimiliki subjek dalam mengembangkan karangannya cukup baik, unsur-unsur narasi seperti terdapat tokoh, tempat, dan kejadian diceritakan dengan runtut dan tuntas. Kemampuan

subjek dalam aspek organisasi isi karangan sudah baik, seperti telah menggunakan kata penghubung dengan tepat, hubungan timbal balik antar kalimat untuk menunjukkan transisi kalimat sudah ada sehingga antar kalimat saling berkaitan dan memiliki hubungan yang logis. Pemanfaatan potensi kata subjek sudah baik, pilihan kata jelas, namun pengetahuan tentang kosa kata masih kurang luas, sekalipun sudah menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan pada tes kemampuan awal. Dalam penggunaan bahasa, susunan kalimatnya tertata dengan baik, kalimat-kalimat yang dibuatnya efektif, dan tidak

terdapat kesalahan dalam struktur kalimat. pada aspek mekanik sudah mulai terdapat perbaikan dibandingkan hasil tes kemampuan awal. Subjek telah menggunakan huruf kapital di awal paragraf dan sesudah tanda titik. Subjek juga lebih konsisten menggunakan tanda baca pada tiap kalimat yang dibuatnya. Skor yang diperoleh subjek pada tes kemampuan menulis narasi siklus I yaitu 74 dan telah memenuhi kriteria ketuntasan yakni 65%.

Hasil tulisan narasi subjek 2 (ISN) pada tes kemampuan menulis narasi siklus I mengalami peningkatan dibandingkan kemampuan awal. Hasil tulisan narasi subjek memiliki kesesuaian dengan topik yang dimaksud. Walaupun demikian, ide cerita kurang matang, tidak terarah dan belum dikelola dengan baik. selain itu informasi yang disampaikan sangat terbatas dan kurang berisi, pengembangan gagasan juga tidak ada sehingga cerita nampak masih sepotong-sepotong. Dalam aspek organisasi isi, subjek belum menggunakan kata penghubung dengan tepat, urutan cerita tidak terorganisir dan hubungan sebab akibat juga belum ada sehingga urutan cerita menjadi tidak logis serta gagasan sulit dipahami. Pemanfaatan potensi kata masih rendah, pilihan kata kurang tepat, dan pengetahuan tentang kosa kata masih terbatas. Dalam hal penggunaan bahasa masih terjadi banyak kesalahan dalam hal struktur kalimat sehingga menyulitkan pemaknaan, dan banyak kalimat yang tidak efektif. Penguasaan aspek mekanik juga masih kurang. Kesalahan meknik yang mencolok yaitu seringkali subjek memisahkan awalan dengan kata dasar yang menyalahi aturan penulisan. Skor yang didapat subjek pada tes kemampuan menulis narasi siklus I yaitu 57. Hasil tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan yakni 65%.

Hasil tulisan narasi subjek 3 (NRN) pada tes kemampuan menulis narasi siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes kemampuan awal. Hasil tulisan narasi subjek memiliki kesesuaian

dengan topik yang dimaksud. Ide cerita sudah baik, namun masih kurang matang, serta belum dikelola dengan baik dan kurang menarik. Informasi yang disampaikan masih terbatas dan belum berkembang. Dalam aspek organisasi isi karangan juga belum baik. Subjek belum menggunakan kata penghubung dengan tepat, hubungan sebab akibat juga belum ada sehingga antar kalimat satu dan yang lain kurang padu. Pemanfaatan potensi kata subjek masih terbatas, serta banyak pilihan kata yang kurang tepat. Dalam aspek penggunaan bahasa, masih terjadi banyak kesalahan dalam hal struktur kalimat, pola kalimat dasar belum sepenuhnya subjek kuasai. Keefektifan kalimat juga masih kurang, seperti penggunaan kata *saya* yang berulang dalam satu kalimat. Sementara dalam aspek mekanik subjek sudah menguasai aturan format braille, hanya saja terkadang masih terdapat kesalahan ejaan dan tanda baca. Skor yang didapat subjek pada tes kemampuan menulis narasi siklus I yaitu 62 dan masih di bawah kriteria ketuntasan sebesar 65%.

Data di atas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan menulis narasi siklus I masih belum optimal karena masih terdapat dua siswa yang skor kemampuannya di bawah KKM. Berdasarkan hasil observasi, beberapa permasalahan siswa selama proses pembelajaran menulis narasi yaitu; (1) siswa tunanetra belum terbiasa mengoreksi kesalahan tulisannya menggunakan *push pins*; (2) siswa tunanetra belum terampil menyalin tulisan yang telah ditandai ke dalam lembar kerja baru, sehingga perbaikan yang siswa lakukan belum maksimal; (3) siswa tunanetra masih ragu-ragu memberikan pendapat dan masukannya terhadap hasil karangan teman secara inisiatif sendiri; (4) siswa tunanetra masih kekurangan waktu untuk mengembangkan karangannya dengan lebih maksimal.

Berdasarkan hasil tes, observasi dan refleksi yang telah dilakukan, disimpul-

kan bahwa tindakan siklus I sudah dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra, namun belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan sebesar 65%. Oleh karena itu, peneliti dan guru kolaborator merencanakan untuk melaksanakan tindakan siklus II. Tujuannya untuk memperbaiki hal-hal yang masih kurang serta memperkuat hal-hal yang sudah baik pada tindakan siklus I. tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II yaitu; (1) menjelaskan lebih detail cara menandai kesalahan penulisan menggunakan *push pins* pada tahap merevisi dan menyunting, guru juga memberikan bantuan baik secara fisik maupun verbal jika siswa mengalami kesulitan pada tahap tersebut; (2) menambah porsi kegiatan menulis serta efisiensi waktu pada tahap pramenulis; (3) memberikan tips saat menyalin agar efektif dengan menandai menggunakan *push pins* pada baris yang telah selesai disalin; (4) guru lebih fokus pada subjek yang belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Siklus II

Siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan, satu kali pertemuan 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran 35 menit. Tindakan yang dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan pendekatan proses.

Tindakan pada siklus II prinsipnya sama dengan siklus I. Pada siklus II pembagian tahapan menulis juga tidak berubah yakni di pertemuan pertama difokuskan untuk tahap pramenulis dan menulis draf, pertemuan kedua fokus pada tahap merevisi serta pertemuan ketiga difokuskan pada tahap menyunting dan publikasi. Hanya saja, pada siklus II dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Refleksi tindakan siklus II

1. Keberhasilan proses

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan pendekatan proses,

telah menunjukkan adanya dampak yang positif terhadap perbaikan situasi pembelajaran. Keberanian siswa terlihat pada saat siswa mampu menyampaikan pendapatnya tentang topik yang akan dipilih. Pada kegiatan penggalian ide, siswa mampu memberikan respon yang baik. Kepercayaan diri siswa sedikit-demi sedikit mulai meningkat, ditunjukkan dengan siswa mampu menceritakan pengalaman yang dialaminya saat mengikuti lomba dengan cara bicara yang bersemangat, meskipun ingatan siswa tentang urutan kejadiannya belum runtut.

Pada tahap menulis draf, siswa telah mampu memulai karangan awal dengan lebih lancar, terlihat siswa tidak banyak berhenti pada saat memulai menulis draf. Hal ini disebabkan karena siswa telah mampu menceritakan ide gagasannya secara lisan pada kegiatan penggalian ide, sehingga pada saat menulis draf siswa hanya perlu menuliskan kembali ide gagasannya tersebut. Pada tahap menulis draf ini, subjek 2 yang mengalami kesulitan mengembangkan draf karangan juga telah dibantu dengan cara *brainstorming*, sehingga subjek mampu menambahkan beberapa kalimat tentang pengalaman yang diceritakannya. Hanya saja, subjek belum mampu menyelesaikan draf karangannya sampai pada membuat kesimpulan (bagian penutup).

Pada kegiatan merevisi, siswa telah mampu menandai kesalahan isi karangan serta membuat sedikit perbaikan. Bimbingan dan koreksi dari guru masih diperlukan, tetapi campur tangan guru dalam proses merevisi dan menyunting sudah semakin dikurangi untuk mendorong kemandirian siswa. Penggunaan media *push pins* juga sudah membantu siswa mengetahui letak kesalahan yang perlu dilakukan perbaikan. Pada tahap publikasi siswa mampu menunjukkan perhatian serta fokus pada karangan yang dibacakan teman. Dengan demikian, sudah ada perbaikan yang positif terhadap situasi pembelajaran pada siklus II.

2. Keberhasilan produk

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus II, diketahui bahwa hasil tes kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes kemampuan menulis narasi

siklus I, walaupun peningkatan tersebut belum sepenuhnya mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan sebesar 65%. Data tentang kemampuan menulis narasi masing-masing subjek pada siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil tes kemampuan menulis narasi siklus II

Subjek	Siklus I		Siklus II		Peningkatan	
	Skor	Persentase	Skor	Persentase	Skor	persentase
AMK	74	74%	79	79%	5	7%
ISN	57	57%	63	63%	6	10%
NRN	62	62%	67	67%	5	8%
Rata-rata	64%		70%		8%	

Tabel 8 menunjukkan skor masing-masing subjek pada tes kemampuan menulis narasi siklus II. Berikut gambaran kemampuan menulis narasi masing-masing subjek:

Hasil skor tes menulis narasi subjek 1 (AMK) pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes kemampuan menulis narasi siklus I. Pada hasil tulisan narasi subjek sudah memiliki kesesuaian dengan topik yang dimaksud. Informasi yang dimiliki subjek dalam mengembangkan karangannya cukup luas, unsur-unsur pembentuk karangan narasi telah lengkap seperti terdapat tokoh, tempat, kejadian diceritakan dengan runtut dan sudah ada bagian simpulan atau penutup. Kemampuan subjek dalam aspek organisasi isi karangan sudah semakin baik. penggunaan kata penghubung tepat serta telah ada kesatuan antar kalimat sehingga memiliki urutan dan hubungan yang logis. Pemanfaatan potensi kata subjek semakin baik, pilihan kata jelas serta pengetahuan kosakata subjek semakin meningkat. Dalam hal penggunaan bahasa, susunan kalimat tertata dengan baik, kalimat-kalimat dibuat efektif. Sementara itu, penguasaan aspek mekanik subjek sudah sepenuhnya baik dan tidak terdapat banyak kesalahan penulisan. Skor yang diperoleh subjek dalam tes kemampuan menulis narasi siklus II yaitu 79 dan

sudah memenuhi kriteria ketuntasan sebesar 65%.

Hasil skor tes menulis narasi subjek 2 (ISN) pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes kemampuan menulis narasi siklus I. Hasil tulisan narasi subjek telah sesuai dengan topik yang ditentukan. Walaupun demikian, informasi yang disampaikan lewat karangannya masih terbatas, dan pengembangan ide tulisan masih kurang luas, namun isi cerita sudah tuntas, sudah ada bagian penutup/simpulan. Dalam aspek organisasi isi, subjek sudah menggunakan kata penghubung, namun urutan ceritanya masih belum terangkai dengan baik. Pada aspek pilihan kata dan kosakata, pemanfaatan potensi kata terbatas serta pengetahuan tentang kosakata masih rendah. Dalam aspek penggunaan bahasa sudah ada peningkatan dibandingkan dengan tindakan siklus I, kalimat yang dibuat sudah mengandung unsur subjek, predikat objek dan keterangan. Penguasaan aspek mekanik sudah cukup baik dan hanya sedikit terjadi kesalahan dalam ejaan. Skor yang didapat subjek pada tes kemampuan menulis narasi siklus II yaitu 63 dan masih di bawah kriteria ketuntasan sebesar 65%.

Hasil skor tes menulis narasi subjek 3 (NRN) pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil

tes kemampuan menulis narasi siklus I. hasil tulisan narasi subjek memiliki kesesuaian dengan topik yang ditentukan. Informasi yang dimuat pada karangannya sudah cukup menggambarkan peristiwa yang terjadi, sesuai pengalaman subjek. Namun demikian, pengembangan ide tulisan masih terbatas. Dalam hal organisasi isi, subjek sudah menggunakan kata penghubung dengan tepat, transisi antar kalimat juga sudah baik sehingga memiliki urutan dan hubungan yang logis. Pada penguasaan aspek pilihan kata dan kosakata, subjek masih terbatas. Pilihan kata juga masih kurang tepat serta pengetahuan tentang kosakata yang masih terbatas. Dalam aspek penggunaan bahasa, tidak terjadi kesalahan dalam hal struktur kalimat dan hanya terdapat sedikit kalimat yang tidak efektif. Sementara pada aspek mekanik sudah sepenuhnya baik. subjek sudah menguasai aturan penulisan, hanya terdapat sedikit saja kesalahan dalam hal ejaan. Skor yang diperoleh subjek pada tes kemampuan menulis narasi siklus II yaitu 67 dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan sebesar 65%.

Data di atas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan menulis narasi siklus II masih belum maksimal karena terdapat satu siswa yang skor kemampuannya di bawah KKM.

Melihat hasil yang belum juga maksimal tersebut, maka peneliti dan guru kolaborator merencanakan untuk melaksanakan tindakan siklus III. Pada prinsipnya tindakan siklus III ini tidak berbeda dengan siklus sebelumnya, hanya saja ditambahkan beberapa tindakan perbaikan yakni; (1) penggalan ide lebih fokus pada alur cerita dan urutan kejadian; (2) memberikan tips memulai karangan; (3) memberi bimbingan terhadap subjek ISN dan NRN pada tahap merevisi untuk membantu mengorganisasikan karangannya; (4) lebih sering mengingatkan agar siswa berhati-hati pada saat menulis agar tidak banyak membuat kesalahan.

Siklus III

Siklus III terdiri dari 3 kali pertemuan, satu kali pertemuan 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran 35 menit. Tindakan yang dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan pendekatan proses.

Tindakan pada siklus III prinsipnya sama dengan siklus I dan II. Hanya saja, pada siklus III terdapat tindakan perbaikan. Perbaikan yang dilakukan yaitu pada tahap pramenulis dilakukan penggalan ide yang lebih fokus pada alur cerita serta urutan kejadian. Hal ini dengan pertimbangan karena di siklus I dan II siswa telah mampu menjawab pertanyaan tentang tokoh, waktu, dan tempat dengan baik, sementara alur cerita serta urutan kejadiannya belum mampu diceritakan dengan baik. Pertanyaan yang fokus pada alur cerita dan urutan kejadian dimaksudkan agar dapat meningkatkan kualitas isi karangan siswa. Pada tahap menulis draf diberikan tips memulai karangan awal sehingga siswa lebih mudah memulai karangan awal dengan menulis hal-hal yang mudah terlebih dahulu (waktu dan tempat kejadian) sebagai bagian pembuka, kemudian dilanjutkan menulis kejadian-kejadian menarik sebagai bagian isi karangan sampai pada membuat kesimpulan dengan menuliskan perasaan atau menceritakan akhir dari peristiwa yang dialaminya. Selain itu, pada siklus III juga dilakukan bimbingan yang lebih sering terhadap subjek ISN dan NRN pada tahap merevisi untuk membantu mengorganisasikan karangannya, serta lebih sering mengingatkan agar siswa berhati-hati pada saat menulis agar tidak banyak membuat kesalahan penulisan.

Refleksi tindakan siklus III

1. Keberhasilan proses

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan pendekatan proses, terdapat dampak perbaikan yang positif. Kepercayaan diri siswa tunanetra menyampaikan pendapat lebih meningkat dibandingkan siklus I dan II. Indikasinya

terlihat saat kegiatan menentukan topik. Masing-masing siswa mampu memberikan usul topik yang diinginkan. Peran guru juga sudah baik dalam memberikan penjelasan kepada siswa tentang topik yang dipilih agar dapat diterima semua siswa. Pada kegiatan penggalan ide, telah dilakukan perbaikan berupa memberikan pertanyaan bertingkat serta lebih banyak menggali pertanyaan tentang alur cerita serta urutan kejadian, sehingga siswa dapat lebih mengekspresikan ide ceritanya. Terbukti pada saat penggalan ide secara lisan, siswa mampu menceritakan urutan cerita dengan lengkap. Siswa juga mampu memunculkan kejadian-kejadian lucu tentang pengalaman yang diceritakannya, kegiatan penggalan ide pun menjadi lebih hidup. Keterlibatan siswa dalam kegiatan penggalan ide yang dilakukan secara lisan telah memudahkan siswa mengumpulkan dan mengorganisasikan ide pada saat menulis draf. Selain itu, kegiatan penggalan ide yang dilakukan dalam suasana yang menyenangkan telah mendorong siswa lebih bebas mengungkapkan ide gagasannya.

Pada tahap merevisi siswa mampu melakukan perbaikan dengan tipe-tipe yang beragam. Subjek 1 telah mampu

menambahkan ide cerita yang lebih menarik, subjek 2 mampu menyusun ulang urutan cerita yang belum logis, dan subjek 3 telah mampu membuat ide ceritanya lebih berkembang. Bimbingan dan koreksi yang diberikan guru juga telah meningkatkan pengetahuan tentang kosakata serta ejaan kata yang benar.

Pada tindakan siklus III siswa kelihatan menikmati pembelajaran, mengikuti pembelajaran dengan efektif, dan memberikan respon yang baik selama pembelajaran. Dengan indikasi tersebut dapat dikatakan ada perbaikan yang positif dengan diterapkannya pendekatan proses pada pembelajaran menulis narasi.

2. Keberhasilan Produk

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus III, diketahui bahwa hasil tes kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes menulis narasi siklus II. Peningkatan tersebut juga telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 65%. Data tentang kemampuan menulis narasi masing-masing subjek pada siklus III dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil tes kemampuan menulis narasi siklus III

Subjek	Siklus II		Siklus III		Peningkatan	
	Skor	Persentase	Skor	Persentase	Skor	Persentase
AMK	79	79%	88	88%	9	11%
ISN	63	63%	79	79%	16	25%
NRN	67	67%	75	75%	8	12%
Rata-rata	50%		80,66%		16%	

Tabel 9 menunjukkan skor masing-masing subjek pada tes kemampuan menulis narasi siklus III. Berikut gambaran kemampuan menulis narasi masing-masing subjek:

Hasil tulisan narasi subjek 1 (AMK) pada tes kemampuan menulis narasi siklus III mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hasil tulisan narasi subjek semakin baik pada aspek isi gagasan. Ide cerita cukup menarik dan

menghibur pembaca, gagasan luas, informasi yang dimuat lengkap. Pada aspek organisasi isi, subjek mampu membuat urutan cerita yang runtut, penggunaan kata penghubung tepat serta hubungan antar kalimat memiliki urutan yang logis. Pemanfaatan potensi kata sudah baik, pilihan kata jelas, namun pengetahuan tentang kosa kata masih kurang luas. Walaupun demikian, subjek telah menunjukkan peningkatan yang

cukup baik dibandingkan dengan kemampuan awal. Dalam hal penggunaan bahasa, masih terdapat sedikit kesalahan pada struktur kalimat sehingga kalimat menjadi kurang lancar, serta terdapat beberapa kalimat yang belum efektif. Dalam aspek mekanik, subjek telah menguasai aturan penulisan, dilihat dari penggunaan tanda baca serta tanda huruf besar yang lebih konsisten dibandingkan dengan siklus I dan II. Skor yang diperoleh subjek yaitu 88 dan telah memenuhi kriteria ketuntasan.

Hasil tulisan narasi subjek 2 (ISN) pada tes kemampuan menulis narasi siklus III mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hasil tulisan narasi subjek sudah sesuai topik, informasi yang dimuat cukup menggambarkan kejadian yang dialaminya. Selain itu, pada hasil karangan subjek juga sudah memuat bagian penutup (konklusi) dari isi karangannya. Pada aspek organisasi isi, subjek sudah menggunakan kata penghubung dengan tepat, antar kalimat sudah memiliki keterkaitan yang logis sehingga gagasannya dapat lebih mudah dipahami. Pada aspek pilihan kata, pemanfaatan kata dan pilihan kata sudah lumayan baik, namun pengetahuan tentang kosa kata subjek masih terbatas. Walaupun demikian, secara keseluruhan aspek pilihan kata dan kosa kata subjek telah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada aspek penggunaan bahasa, struktur kalimatnya masih sederhana (S-P-O) namun susunan kalimatnya sudah tertata dengan baik, dan tidak ada kesalahan dalam struktur kalimat yang dapat mengaburkan penaknaan. Dalam aspek mekanik subjek sudah lebih konsisten menggunakan tanda baca pada setiap kalimat yang dibuatnya, hampir tidak ditemukan kesalahan tanda baca dan penggunaan tanda huruf besar pada hasil karangannya. Skor yang didapat subjek yaitu 79 dan telah memenuhi kriteria ketuntasan.

Hasil tulisan narasi subjek 3 (NRN) pada tes kemampuan menulis narasi

siklus III mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hasil tulisan subjek memiliki kesesuaian dengan topik, informasi cukup, pengembangan gagasannya masih terbatas karena belum ada kejadian menarik yang diceritakan pada hasil karangannya. Pada aspek organisasi isi, subjek sudah menggunakan kata penghubung dengan tepat, transisi antar kalimat baik, antara alinea satu dan yang lain kurang terangkai namun sudah memiliki urutan yang logis. Pada penguasaan aspek pilihan kata dan kosakata masih terbatas. Dalam aspek penggunaan bahasa, tidak ada kesalahan dalam hal struktur kalimat dan hanya terdapat sedikit kalimat yang tidak efektif. Sementara itu, pada penguasaan aspek mekanik sudah sepenuhnya baik. Subjek sudah menguasai aturan penulisan, hanya terdapat sedikit kekurangan pada penempatan tanda titik dan koma untuk menunjukkan kesatuan kalimat. Skor yang didapat yaitu 75 dan telah memenuhi kriteria ketuntasan.

Pembahasan hasil penelitian

Peningkatan kemampuan menulis narasi pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa perbaikan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus III. Selain itu, bimbingan yang guru berikan pada saat proses menulis terhadap siswa tunanetra juga banyak berperan dalam peningkatan tersebut.

Pendekatan proses terdiri dari lima tahapan yang pada tiap kegiatannya memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra. Tahap pramenulis berguna bagi siswa tunanetra untuk merencanakan tulisannya dengan menentukan topik yang berasal dari pengalaman pribadi siswa. Dalam kehidupan sehari-hari siswa tunanetra mengalami sesuatu yang dapat dijadikan bahan karangan. Pengalaman siswa tunanetra tentu berbeda dengan pengalaman guru. Oleh karena itu, topik tidak ditentukan guru. Hal ini sesuai dengan prinsip pembe-

lajaran bahasa yang berpusat pada siswa (St. Y. Slamet, 2008:9).

Selain menentukan topik, kegiatan lainnya yang dilakukan pada tahap pra-menulis yaitu penggalan ide dengan *brainstorming* (curah gagasan) yang memudahkan siswa tunanetra mencari sumber ide atau mengumpulkan bahan yang akan dituliskan, dilakukan dengan strategi tanya jawab antara guru dan siswa. Kegiatan ini juga berguna bagi siswa tunanetra agar mampu mengungkapkan, mengembangkan, dan mengorganisasikan gagasannya sesuai tema yang ditentukan. Kegiatan penggalan ide dengan siswa menceritakan pengalaman yang dimiliki secara lisan, telah memudahkan siswa tunanetra pada saat menulis draf.

Tahap menulis draf memberikan siswa kebebasan mengekspresikan ide gagasannya dengan mengabaikan dahulu masalah mekanika penulisan seperti ejaan, tanda baca serta aturan penulisan format braille. Siswa menulis dalam situasi yang bebas tanpa tekanan, artinya pada tahap ini siswa dibolehkan berbuat kesalahan. Dengan demikian, siswa dapat bebas mencurahkan gagasannya tanpa merasa cemas dan tertekan memikirkan mekanik tulisannya.

Tahap merevisi dan menyunting memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat memperbaiki kesalahan ataupun kekurangan yang terdapat pada draf karangannya. Dalam penelitian ini cara merevisi dan menyunting dilakukan modifikasi. Bagi siswa awas, kegiatan merevisi dan menyunting dapat dilakukan dengan memberi kode pada jenis kesalahan tertentu, mencoret, atau langsung membubuhkan tanda baca yang terlewat, namun karena sistem tulisan braille yang bersifat baku dan kaku, siswa tunanetra tidak dapat melakukan beberapa hal tersebut. Untuk itulah peneliti menggunakan *push pins* beserta *clip board* untuk membantu menandai letak kesalahan penulisan siswa. Dengan siswa menandai letak kesalahan penulisan

menggunakan media *push pins* memungkinkan siswa untuk belajar dengan berbuat sesuatu (*learning by doing*) serta belajar dengan menemukan (*discovery learning*) yang sesuai dengan prinsip pembelajaran secara inkuiri.

Tahap publikasi dengan siswa membacakan hasil tulisannya, menimbulkan kesadaran, serta memunculkan motivasi siswa untuk memperbaiki kualitas tulisannya. Siswa dapat menilai sendiri tulisannya dan dapat belajar dari siswa lain dengan cara membandingkan hasil tulisan teman yang lebih baik pada saat dipublikasikan.

Pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses juga mendorong perubahan perilaku siswa, siswa belajar cara menghasilkan tulisan yang benar dengan berpikir reflektif dari kesalahan-kesalahan yang terdapat pada tulisannya. Antusiasme siswa terhadap pembelajaran meningkat, sehingga situasi pembelajaran lebih hidup. Salah satu karakteristik anak tunanetra menurut Sari Rudiyati (2002:34) yaitu berpikir kritis dalam arti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan motivasi terhadap pemenuhannya. Kegiatan pembelajaran tersebut berusaha memenuhi kebutuhan siswa tunanetra terhadap daya kritisnya.

Berdasarkan hasil skor pencapaian subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi melalui pendekatan proses dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 65%. Selain itu, penerapan pendekatan proses dalam proses pembelajaran di kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta mendapat respon yang positif dari siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa penerapan pendekatan proses dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa tunaetra kelas 5A di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan

perolehan skor yang didapat oleh siswa hingga mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan sebesar 65%. Selain terdapat peningkatan skor hasil menulis, penerapan pendekatan proses telah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan dinamis; mempermudah siswa mengembangkan ide gagasannya karena ada pembagian kerja melalui tahap-tahap menulis; serta menyenangkan siswa karena teman sekelas dan guru memberikan penguatan dan pujian.

Saran

Bagi guru, hendaknya dalam melaksanakan pembelajaran menulis narasi menerapkan tahap-tahap menulis dengan pemilihan topik yang sesuai pengalaman sehari-hari siswa tunanetra, serta lebih banyak memberikan penguatan yang positif pada kegiatan penggalan ide agar siswa tidak merasa malu mengungkapkan isi pikirannya. Guru juga hendaknya dapat memanfaatkan majalah dinding kelas sebagai sarana publikasi karya tulis siswa.

Bagi sekolah, hendaknya dapat memberikan kesempatan untuk peningkatan keterampilan menulis narasi pada siswa tunanetra secara lebih intensif. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan ajang lomba-lomba menulis antar siswa di SLB A Yaketunis Yogyakarta dan juga mengikut sertakan siswa tunanetra dalam ajang lomba-lomba semacam ini yang diadakan oleh pihak luar sekolah.

Bagi siswa, hendaknya dapat lebih teliti saat merevisi dan menyunting agar dapat menemukan lebih banyak kekurangan pada karangannya serta terus berlatih untuk menulis sehingga keterampilan yang dimiliki bertambah dan dapat menghasilkan karangan yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Didi Tarsidi. 2009. *Dampak Ketunetraan terhadap Pembelajaran Bahasa*. Diakses dari <http://d-tarsidi.blogspot.com/2009/03/dampak-ketunetraan-terhadap.html>. Tanggal 11 Agustus 2012
- Juang Sunanto. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sari Rudiwati. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- St.Y.Slamet. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret (LPP UNS) dan Persetakan Universitas Sebelas Maret (UNS Press).
- Wardani, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis: dari Teori Hingga Praktik, Penawar Racun Plagiarisme*. Bandung: Alfabeta.